

MOTIVASI DALAM BUDIDAYA IKAN NILA DAN LELE SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI DI DESA PONORAGAN

Candra Septiansyah¹, Martinus Nanang²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya minat masyarakat Desa Ponoragan untuk membudidayakan ikan nila dan lele, yang dipengaruhi oleh adanya kriteria atau faktor yang memotivasi masyarakat untuk membudidayakan kedua ikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor mana antara nilai ekonomi, proses perawatan, serta pemasaran dari ikan nila dan lele yang menjadi motivasi masyarakat untuk membudidayakan kedua ikan tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria yang paling dominan dalam memotivasi masyarakat Desa Ponoragan untuk memulai budidaya adalah kriteria harga jual ikan yang tinggi. Kriteria tersebut banyak dipilih oleh masyarakat karena melihat dari sisi ekonomi. Harga ikan yang stabil, ditambah dengan peminat ikan yang masih sangat tinggi di pasaran, membuat peluang budidaya kedua ikan tersebut masih sangat besar, sehingga profit yang dihasilkan masyarakat juga tinggi. Biaya perawatan yang minim, ditambah dengan daya tahan ikan yang kuat, juga semakin mendukung motivasi masyarakat Desa Ponoragan untuk membudidayakan kedua ikan tersebut.

Kata Kunci: *Budidaya, Motivasi, Nilai Ekonomi, Nilai Jual*

Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas sekitar 127.267,52 km², yang meliputi perairan pedalaman seluas 193 ribu ha dan wilayah pengelolaan kelautan seluas 25 km², yang jelas merupakan potensi pengembangan perikanan. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, yang memiliki luas

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : candrseptiansyah5@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

danau sekitar 19 ribu ha, sungai 22 ribu ha, dan rawa 37 ribu ha, yang semuanya memiliki potensi besar. Besarnya potensi perairan tersebut membuat kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Kutai Kartanegara terus berkembang (Peraturan Daerah Kutai Kartanegara No. 13 Tahun 2017).

Desa Ponoragan, yang berada di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, dikenal luas sebagai desa yang mayoritas penduduknya mengembangkan pembibitan ikan air tawar. Jauh sebelumnya, warga desa tersebut berprofesi sebagai petani yang menanam tanaman pangan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka secara perlahan beralih mengembangkan bibit ikan air tawar, yang meliputi ikan mas, nila, patin, dan lele. Mereka membudidayakan bibit ikan air tawar di lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian tanaman pangan, yang kemudian diubah menjadi kolam-kolam ikan air tawar.

Desa Ponoragan terkenal dengan sebutan kampung budidaya, di mana terdapat potensi yang melimpah, terbukti dengan banyaknya UPR (Usaha Pembibitan Rakyat) yang terdapat di desa tersebut. Terdapat beberapa pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) yang menjalankan usaha pembibitan, dengan komoditas yang dibesarkan seperti ikan mas dan ikan lele, namun mayoritas masyarakat melakukan pembibitan ikan nila. Ikan nila sebagai komoditas perikanan banyak dibudidayakan karena memiliki biaya produksi yang rendah dan peluang yang sangat besar untuk dibudidayakan, serta keuntungan yang cukup besar. Tidak mengherankan jika pembudidaya ikan nila sangat banyak, karena memiliki proses perkembangan yang cukup cepat (Kurnia et al., 2024). Pembudidaya menjual bibit ikan air tawar dengan harga Rp 200 per ekor. Dengan begitu, dalam satu hektar lahan, petani dapat menghasilkan omzet sebesar Rp 15 juta. Bila dihitung dengan tenaga kerja dan biaya lainnya, maka pembudidaya bisa mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 10 juta per bulan.

Kerangka Dasar Teori

Prospek Dari Sektor Perikanan

Sektor perikanan berperan dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber lapangan kerja, peningkatan pendapatan bagi produsen dan sumber pangan hewani yang bergizi, yang manfaatnya nyata di rasakan oleh masyarakat lokal.

Wilayah daratan Kukar, meliputi sungai dan danau sebagai sentra produksi perikanan mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar sehingga akan menjadi pemicu kegiatan pembangunan fisik dan ekonomi di wilayah tersebut. Memanfaatkan luas dari wilayah tersebut, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kukar mencanangkan program pembentukan pusat poros pertumbuhan di pedesaan yang berbasis sumber daya perikanan. Program ini merupakan program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dikenal dengan sebutan Kawasan Minapolitan.

Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 32/MEN/2010, Kecamatan Loa Kulu merupakan salah satu dari daerah lain di Kalimantan Timur yang terpilih sebagai kawasan minapolitan dengan didominasi oleh sektor perikanan budidaya kolam dan keramba. Ditambah dengan Keputusan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 234/SK-BUP/HK/2011 menetapkan lokasi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Loa Kulu sebagai pusat pertumbuhan. (DumaTòBiri et al., 2019)

Nilai Ekonomi Serta Perawatan dan Pemeliharaan Ikan Nila dan Lele

Ikan lele telah menjadi ikan yang paling di minati di pasaran dan masyarakat. Bahkan, laju konsumsi ikan lele menyebabkan produksi ikan lele nasional meningkat sebesar 18,3% setiap tahunnya. Pada tahun 1999, kebutuhan ikan lele mencapai ± 24 ribu ton, dan pada tahun 2003, kebutuhan ikan lele meningkat menjadi ± 57 ribu ton. Persaingan ikan lele di perkirakan menghasilkan sekitar ± 175 ribu ton pada akhir tahun 2009, dengan rata-rata peningkatan tahunan sebesar 21,64%. Permintaan benih ikan lele dipasaran semakin meningkat pesat yang di tandai di butuhnya sekitar ± 156 juta ikan lele pada tahun 1999, sekitar 360 juta ikan pada tahun 2003, dan sekitar 1,9 miliar ikan pada akhir tahun 2009. Dari periode waktu tersebut, pertahun mengalami peningkatan sekitar 46%. (Ulva et al., 2018)

Ikan lele memiliki potensi untuk meningkatkan ketahanan pangan sebagai sumber protein hewani, yang menjadikannya salah satu produk perikanan yang paling populer di pasar. Baik harga jual maupun permintaan ikan lele masih sangat tinggi. Ikan lele memiliki banyak keuntungan, seperti pertumbuhannya yang relatif cepat, ketahanan terhadap penyakit, kemampuan untuk bertahan dalam air yang buruk, dan kemampuan untuk dipelihara hampir di semua tempat penangkaran. Produksi ikan lele nasional diperkirakan akan meningkat dari 1.058.400 ekor pada tahun 2015 menjadi 1.779.900 ekor pada tahun 2019, menurut Direktur Jenderal Perikanan Budidaya (2015).

Ikan nila dan ikan mujair memiliki sifat yang hampir sama dan berasal dari sungai Nil di Afrika Utara. Nila sangat disukai untuk dibudidayakan karena mudah dibudidayakan, tahan terhadap penyakit di iklim tropis, dan sangat menguntungkan secara ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komoditas ikan air tawar ini telah menarik banyak perhatian dari pemerintah dan pemerhati masalah perikanan di seluruh dunia, terutama dalam hal meningkatkan kesehatan penduduk di negara-negara yang sedang berkembang. (Bagas Prastya et al., n.d.)

Ikan nila sangat berharga secara ekonomi dan merupakan salah satu ikan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ikan ini memiliki laju pertumbuhan yang cepat, yang memungkinkan untuk membesarkan bobot tubuhnya dengan tingkat produktivitas yang tinggi, serta rasa dagingnya yang unik dan kandungan gizi yang tinggi. (Syaipul Anwar et al., n.d.)

Pemasaran Ikan Nila dan Lele

Sektor perikanan memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Indonesia memiliki potensi kekayaan sumber daya perikanan yang luar biasa. Akibatnya, Indonesia dianggap sebagai negara maritim terbesar di dunia (Triarso, 2012). Saat ini, banyak masyarakat menjadikan perikanan budi daya air tawar dan air payau sebagai usaha pokok, bukan lagi usaha sampingan. (Hidayati et al., 2020b)

Pada tahun 2023, kabupaten Sragen sendiri memproduksi ikan nila sebanyak 25.410 Kg dan memproduksi ikan nila sebanyak 479.310 Kg. angka tersebut jauh meningkat dari tahun tahun sebelumnya yang masih berada dibawah angka tersebut.

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), juga dikenal sebagai tilapia, adalah salah satu ikan air tawar yang sangat berharga secara ekonomi di beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia. Pada tahun 1969, ikan nila dibawa ke Indonesia, dan perkembangan ikan nila menjadi sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan adaptasi lingkungan ikan nila dan kemampuan budidaya masyarakat yang mudah. (Suhaimi et al., n.d.)

Karena nilai jual dan permintaan yang tinggi dari ikan nila, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Sragen membudidayakan ikan nila. Ini menunjukkan bahwa produksi ikan nila adalah komoditas perikanan utama di Kabupaten Sragen. (Hidayati et al., 2020a)

Hubungan Variabel terhadap Motivasi Masyarakat

Dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa beberapa faktor, seperti perawatan dan pemeliharaan, pemasaran, serta nilai ekonomi dari ikan nila dan lele, mendukung atau bahkan membangun stigma positif di masyarakat tentang budidaya ikan nila dan lele, serta memberikan motivasi untuk melakukan budidaya dengan komoditas tersebut. Dari sisi perawatan, sudah dijelaskan bahwa perawatan ikan lele terbilang cukup mudah karena tidak memerlukan tempat dengan spesifikasi khusus dan tidak membutuhkan biaya yang banyak.

Bahkan, salah satu penelitian menyebutkan bahwa selokan di depan rumah warga pun bisa dijadikan tempat untuk budidaya, dengan catatan harus dilakukan proses pembersihan dan persiapan terlebih dahulu. Ikan nila memiliki keunggulan dalam perawatan karena memiliki daya tahan yang luar biasa dalam hal kualitas air.

Dari sisi ekonomi, dapat dikatakan menguntungkan karena disebutkan dalam salah satu penelitian bahwa ikan nila bisa memiliki harga yang relatif tinggi di pasaran. Selain itu, kedua ikan tersebut dapat diberi pakan sederhana dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan petani/pembudidaya itu sendiri. Penggunaan pakan sederhana ini akan menekan biaya operasional, dengan kualitas pakan yang dihasilkan tetap baik serta nutrisi yang juga tinggi.

Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional dipopulerkan oleh James S. Coleman melalui karyanya berupa jurnal berjudul *Rationality and Society* pada tahun 1989, yang bertujuan untuk menyebarkan pemikiran yang berdasar pada perspektif pilihan rasional. Coleman juga menerbitkan buku berjudul *Foundations of Social Theory*, yang berpengaruh dalam pengembangan perspektif pilihan rasional. Pada tahun 1992, Coleman menjadi bagian dari The American Sociological Association dan memanfaatkan forum tersebut untuk memajukan teori pilihan rasional dengan menamakannya sebagai *The Rational Reconstruction of Society* (Syafira & Harianto, n.d.).

Menurut Coleman, individu bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, di mana tindakan tersebut terbentuk oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihan (Rejeki, 2019). Setiap orientasi memiliki varian keistimewaan. Pilihan rasional melihat aktor cenderung memilih tindakan untuk memaksimalkan perolehan kebutuhan atau manfaat dan keinginan aktor. Tindakan individu manusia akan memilih secara optimal, di mana preferensi individu diberikan peluang atau menghadapi kendala yang ada. Hal ini berarti individu, sebagai aktor sosial, berusaha keras untuk mencapai tujuannya (Syafira & Harianto, n.d.).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan batasan pada motivasi masyarakat untuk menjadikan ikan nila dan lele sebagai komoditas budidaya mereka, berdasarkan beberapa faktor yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan di Desa Ponoragan karena, berdasarkan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti, di lokasi/wilayah tersebut ditemukan bahwa Desa Ponoragan merupakan daerah yang terkenal dengan sentra budidaya ikan. Hal tersebut didukung oleh informasi dari beberapa media massa yang menyebutkan bahwa Kecamatan Loa Kulu merupakan salah satu daerah yang mendapat sebutan *Minapolitan* (Kota Ikan), khususnya Desa Ponoragan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ponoragan dengan kriteria masyarakat yang berprofesi sebagai pembudidaya, dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang. Jumlah sampel didapatkan menggunakan rumus Slovin dan dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling serta kuesioner, dan dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process*.

Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* berupa tabel normalisasi untuk menentukan kriteria dominan yang paling besar untuk memotivasi masyarakat untuk memulai budidaya perikanan. Tabel di bawah ini adalah tabel total dengan langkah menghitung bobot masing-masing kriteria berdasarkan data hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya, menghitung jumlah setiap kriteria dengan menjumlahkan semua nilai bobot yang berada pada kolom kriteria.

Tabel 1. Contoh Penjumlahan setiap kriteria

Kriteria	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Kriteria 6	Skor
Kriteria 1	1	1/3	5	9	7	3	25.33
Kriteria 2	3	1	5	5	1	1	16.00
Kriteria 3	1/5	1/5	1	5	1	1/7	7.54
Kriteria 4	1/9	1/5	1/5	1	1/5	1/7	1.85
Kriteria 5	1/7	1	1	5	1	1/5	8.34
Kriteria 6	1/3	1	7	7	5	1	21.33
Skor	4.78	3.73	19.20	32.00	15.20	5.48	

Setelah itu menghitung L_{max} , dihitung dengan mengalikan jumlah setiap kriteria dengan priority vector masing-masing kriteria.

Tabel 2. Contoh Perhitungan Tabel Normalisasi

Skor	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Kriteria 6	Jumlah	Priority Vector
Kriteria 1	0.21						1.85	0.31
Kriteria 2								
Kriteria 3								
Kriteria 4								
Kriteria 5								
Kriteria 6								
Skor	1.00						6.00	
L_{max}	1.472							7.39
								0.0905
								0.0730

Untuk mencari nilai/angka dari *Consistency Ratio*, terdapat angka pedoman rujukan dari metode Analisis hierarki proses itu sendiri. Isinya daftar angka yang disesuaikan dengan berapa kriteria yang dibandingkan. Berikut ini adalah tabelnya.

Tabel 3. Tabel Pedoman Random Index

Random Index										
N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0,00	0,00	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,48

Angka dari *Consistency Ratio* itu sendiri didapatkan dari pembagian antara angka *Consistency index* dengan angka 1,24. Angka tersebut didapatkan dari ketentuan bahwa jika menggunakan 6 kriteria sebagai perbandingan. Maka angka yang digunakan untuk menghitung CR adalah 1,24.

Setelah semua langkah dilakukan dan angka dijumlah, semua angka diinput ke dalam tabel normalisasi. berikut adalah hasil tabel normalisasi untuk satu responden.

Tabel 4. Tabel Normalisasi Final Satu Responden

Skor	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Kriteria 6	Jumlah	Priority Vector
Kriteria 1	0.21	0.09	0.26	0.28	0.46	0.55	1.85	0.31
Kriteria 2	0.63	0.27	0.26	0.16	0.07	0.18	1.56	0.26
Kriteria 3	0.04	0.05	0.05	0.16	0.07	0.03	0.40	0.07
Kriteria 4	0.02	0.05	0.01	0.03	0.01	0.03	0.16	0.03
Kriteria 5	0.03	0.27	0.05	0.16	0.07	0.04	0.61	0.10
Kriteria 6	0.07	0.27	0.36	0.22	0.33	0.18	1.43	0.24
Skor	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	6.00	
Lmax	1.472	0.970	1.264	0.837	1.540	1.308	7.39	
	CI (Consistency Index)							0.0653
	CR (Consistency Ratio)							0.0527

Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Ponoragan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Loa Kulu, dengan luas wilayah ± 150 km². Desa ini berjarak 3 km dari Kecamatan Loa Kulu, 10 km dari Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan 35 km dari Kota Samarinda. Sarana jalan yang baik serta ramainya lalu lintas yang melintasi desa tersebut sangat menunjang perkembangan desa ini. Sarana perhubungan dapat dilakukan melalui jalur sungai dan jalan darat (Profil Desa dan Kelurahan Ponoragan, 2013).

Modal lahan dan Finansial

Untuk lahan yang digunakan sebagai media budidaya, kebanyakan pembudidaya menggunakan lahan/tanah yang dimiliki secara pribadi. Hal ini dikarenakan budidaya perikanan itu sendiri tidak memerlukan lahan yang luas,

hanya memaksimalkan lahan yang dimiliki. Bahkan, beberapa pembudidaya melakukan budidaya di lahan yang ada di belakang rumah mereka.

Kebanyakan dari mereka yang memulai budidaya pada awalnya bekerja sesuai keahlian masing-masing untuk mengumpulkan modal. Setelah modal terkumpul, barulah mereka mulai merintis untuk melakukan budidaya. Namun, tidak jarang juga ada yang melakukan budidaya karena memang sudah menjadi warisan dari orang tua mereka yang telah lebih dahulu melakukan budidaya ikan.

Pilihan Kriteria Masyarakat

Tabel yang berisi jumlah masyarakat yang memilih kriteria motivasi sebagai faktor seseorang untuk memulai budidaya komoditas yang dipilih. Banyaknya masyarakat yang memilih kriteria tertentu menunjukkan bahwa faktor tersebut adalah faktor yang mendominasi masyarakat Desa Ponoragan untuk memulai budidaya.

Tabel 5. Pilihan Kriteria Masyarakat

Kriteria	Responden yang memilih	Angka Pemilih	Persen Responden
Tahan Terhadap Penyakit	Tidak ada	0	16,4 %
Mudah Beradaptasi	6 Orang	6	9,8%
Ikan Banyak Dicari	14 Orang	14	23%
Ikan Bergizi Tinggi	Tidak ada	0	0%
Harga Jual Ikan Tinggi	16 Orang	16	26,2 %
Biaya Perawatan Murah	15 Orang	15	24,2 %
Jumlah	61 Orang	61	100 %

Jumlah kriteria yang paling besar dalam memotivasi masyarakat untuk memulai budidaya ikan adalah kriteria biaya perawatan yang murah. Hal ini ditandai dengan banyaknya pembudidaya yang memilih kriteria tersebut, yaitu sebanyak 16 orang atau sekitar 26,2% dari total sampel yang diteliti.

Pembahasan

Analisis Matriks Inovasi

Analisis matriks inovasi ini berisi hasil rangkuman dari seluruh responden yang disusun dalam tabel matriks motivasi warga yang berprofesi sebagai pembudidaya ikan di Desa Ponoragan. Dalam tabel ini juga mencakup urutan kriteria mana yang dianggap penting dan berperan besar dalam memotivasi masyarakat Desa Ponoragan untuk memulai budidaya.

Tabel 6. Analisis Matriks Inovasi

Skor	Tahan Terhadap Penyakit	Ikan Mudah Beradaptasi	Ikan Banyak Dicari	Ikan Memiliki Gizi Tinggi	Harga Jual Ikan Tinggi	Biaya Perawatan Murah	Jumlah	Priority Vector
Tahan Penyakit	0.15	0.21	0.22	0.21	0.13	0.15	1.05	0.18
Mudah Beradaptasi	0.15	0.13	0.20	0.19	0.15	0.13	0.92	0.15
Banyak Dicari	0.17	0.16	0.17	0.19	0.28	0.23	1.20	0.20
Memiliki Gizi Tinggi	0.04	0.04	0.05	0.06	0.06	0.05	0.28	0.05
Harga Jual Tinggi	0.27	0.24	0.19	0.19	0.20	0.26	1.33	0.22
Perawatan Murah	0.23	0.24	0.19	0.20	0.20	0.19	1.23	0.20
Skor	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	6.00	
Lmax	1.333	1.279	1.298	0.981	1.261	1.192		7.34
CI (Consistency Index)								0.0412
CR (Consistency Ratio)								0.0254

Kriteria atau faktor yang paling mempengaruhi masyarakat untuk mulai membudidayakan ikan adalah faktor harga jual ikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan harga ikan nila dan lele itu sendiri masih bisa terbilang tinggi, di atas Rp 20.000, sehingga para pembudidaya tertarik. Biaya perawatan yang murah menempati urutan kedua, dikarenakan perawatan kedua ikan tersebut tidaklah sulit, dan untuk urusan pakan juga termasuk tidak sulit.

Urutan ketiga adalah kriteria ikan yang banyak dicari. Kriteria ini berkaitan dengan kriteria pertama, yaitu harga jual ikan yang tinggi, di mana peminat dari kedua ikan ini masih tinggi. Faktor yang berada di urutan keempat adalah tahan terhadap penyakit. Kriteria ini dipilih karena jika ikan tahan terhadap penyakit, maka kerugian dapat diminimalisir. Untuk menutupi kekhawatiran tersebut, para pembudidaya melakukan upaya tambahan dengan pemberian vaksin.

Motivasi urutan kelima adalah ikan mudah beradaptasi. Kriteria ini berkaitan dengan kriteria sebelumnya, karena ikan dengan kemampuan ini memudahkan serta meringankan pembudidaya. Lalu, untuk yang terakhir adalah ikan memiliki gizi tinggi.

Kriteria ini tidak dipilih oleh pembudidaya dan menempati posisi akhir, dikarenakan lebih condong melihat keinginan konsumen yang sering mencari ikan yang tinggi gizi. Salah satunya ialah ikan nila dan lele, sehingga lebih fokus pada pemenuhan keinginan konsumen.

Korelasi Antara Teori dan Motivasi

Sesuai dengan Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, individu bergerak atau memilih sesuatu berdasarkan pertimbangan tertentu. Teori tersebut sesuai apabila digunakan untuk menentukan motivasi masyarakat dalam memulai budidaya, di mana motivasi mereka untuk memulai budidaya adalah karena harga jual ikan yang tinggi. Memulai budidaya ikan nila dan lele sebagai upaya untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi merupakan pilihan rasional dari masyarakat, dan harga jual ikan yang tinggi merupakan nilai-nilai yang dipertimbangkan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat, memenuhi kebutuhan, dan memiliki taraf hidup yang sejahtera.

Pilihan rasional masyarakat untuk melaksanakan budidaya dengan modal seminim mungkin, dibarengi dengan proses budidaya yang mudah serta cepat, dan menghasilkan keuntungan sebesar mungkin, adalah nilai-nilai yang dipertimbangkan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kedua ikan tersebut memiliki peminat yang tinggi di masyarakat. Dengan pertimbangan seperti ikan yang cepat berkembang, harga yang masih tergolong tinggi, serta minat masyarakat yang masih tinggi terhadap ikan ini, maka perputaran ikan ini di pasaran sangatlah tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pengujian Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Komoditas Budidaya Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang dianalisis dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan masyarakat untuk membudidayakan ikan nila dan lele adalah karena kriteria harga jual ikan yang tinggi. Kriteria tersebut menjadi pilihan masyarakat karena mempertimbangkan prinsip ekonomi untuk mencari untung, yaitu usaha dengan modal minimal dan mendapatkan keuntungan maksimal. Di pasaran, kedua ikan tersebut terbukti masih memiliki peminat yang tinggi dengan harga yang cenderung stabil, yang tentunya menguntungkan para pembudidaya secara ekonomi dan menghasilkan profit yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa ikan nila dan lele adalah ikan yang kuat, tahan terhadap penyakit, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kriteria harga jual ikan yang tinggi adalah kriteria yang paling dominan memotivasi masyarakat Desa Ponoragan untuk memulai profesi budidaya ikan nila dan lele, dengan total pemilih sebanyak 16 orang atau sekitar 26,2% dari total keseluruhan sampel.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, sebaiknya lebih memerhatikan kondisi pembudidaya di Desa Ponoragan, mengingat potensi yang sangat besar di wilayah Desa Ponoragan, dengan SDM yang juga mendukung dan mencukupi untuk program sentra budidaya perikanan.
2. Sebaiknya peneliti selanjutnya juga lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian dari sisi teori dan topik penelitian, karena penelitian ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan dan hanya menyajikan motivasi pembudidaya dalam memilih komoditas tersebut.

Daftar Pustaka

- Amrullah, Amrullah, Mohammad Adnan Baiduri, and Wahidah Wahidah. "Produksi Pakan Mandiri Untuk Budidaya Ikan Nila." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* 2.1 (2018): 1-7
- Andrian, David, et al. "Pemanfaatan Lahan Non Produktif Menjadi Lahan Bernilai Ekonomis Dengan Budidaya Ikan Lele Di Perum Surya Inti Permata Juanda Sidoarjo." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7.2 (2023): 1306-1313.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2020. *Kecamatan Loa Kulu Dalam Angka 2021*. Kabupaten Kutai Kartanegara : Badan Pusat Statistik
- Ena, Zet, and Sirda H. Djami. "Peranan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap minat personel bhabinkamtibmas polres kupang kota." *Among Makarti* 13.2 (2021).
- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* (2006).
- Hidayati, Budi Nur, Darsono Darsono, and Umi Barokah. "Analisis Usaha Budi Daya Ikan Nila Menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) dan Pemasarannya di Kabupaten Sragen." *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 6.2 (2020): 145-157.
- Indrayani, Lilis. "Sistem Pendukung Keputusan Penerima Kartu Indonesia Sehat Menggunakan Metode Analitical Hierarchy Process." *Journal of System and Computer Engineering (JSCE)* 5.1 (2024): 141-152.
- Meilani, Santika. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Magelang dengan Metode Analisis Hierarki Proses (AHP)." *Economics Development Analysis Journal* 3.4 (2014).

- Meldasari, Meldasari, Ahmad Suhaimi, and Rachman Fitrianoor. "Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Nila di Desa Kupang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Kelompok Perikanan Kupang Maju)." *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai* 8.1 (2018): 32-40.
- Prastya, Cagar Bagas, Sony Sumaryo, and Denny Darlis. "Perancangan Sistem Pemeliharaan Larva Ikan Nila Otomatis Di Kolam Perawatan Larva." *eProceedings of Engineering* 6.1 (2019).
- Rahadi, Dedi Rianto. "Pendekatan Teori Maslow Pada Sektor Usaha Kecil Pasca Covid-19 Di Indonesia." *Lentera Jurnal Manajemen* 1.1 (2023).
- Redaksi, Menengok dan Mengurai Potensi Budi Daya Bibit Ikan Air Tawar di Desa Ponoragan, [https://beritaalternatif.com/menengok-dan-mengurai-potensi-budi-daya-bibit-ikan-air-tawar-di-desa-ponoragan/,\(20/2/2024\)](https://beritaalternatif.com/menengok-dan-mengurai-potensi-budi-daya-bibit-ikan-air-tawar-di-desa-ponoragan/,(20/2/2024)).
- Rendi Solihin Serahkan Bantuan Sektor Perikanan Di Kecamatan Loa Kulu. (2023). diakses pada 14 Oktober 2023 dari <https://kukarkab.go.id/v2/berita/1135/Rendi-Solihin-Serahkan-Bantuan-Sektor-Perikanan-Di-Kecamatan-Loa-Kulu>
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 81-95.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi penelitian*. Bantul-Jogjakarta
- Shalih, Rofif Insan, and Mardiyah Hayati. "Efisiensi teknis budidaya lele di kecamatan Bangkalan." *Agriscience* 1.3 (2021): 563-572.
- ToBiri, Noli Duma, and Nurul Ovia Oktawati. "Persepsi Penyuluh Perikanan Terhadap Kinerja Kelompok Pembudidaya Ikan Di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara." *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis* 8.2 (2021): 51-62.
- Ulva, Aprillya, et al. "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Lele Terbaik Menggunakan Metode MOORA (Multi-Objective Optimization On The Basis Of Ratio Analysis) dan WASPAS (Weight Aggregated Sum Product Assesment)." *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)*. Vol. 1. No. 1. 2018.